

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam abad XXI kita memasuki era globalisasi yang di dalamnya sarat dengan kompetisi dalam semua bidang kehidupan khususnya sektor perekonomian. Bangsa Indonesia harus menghadapi dengan segala keterbatasannya dan harus tetap mempersiapkan diri untuk menghadapi era globalisasi serta pasar bebas ASEAN Tahun 2010 dan AFTA Tahun 2020. Dalam era globalisasi dan pasar bebas bangsa Indonesia harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia merupakan kunci utama untuk dapat menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Permasalahannya adalah bahwa Indonesia tertinggal jauh dalam mempersiapkan sumber daya manusia dibanding dengan negara-negara lain khususnya di kawasan Asia Tenggara.

Menurut laporan UNDP tahun 2002 peringkat pembangunan manusia Indonesia berada pada peringkat 110, Vietnam peringkat 109, Philipina urutan 77, Thailand urutan 70, Malaysia urutan 59, Brunei urutan 32, Singapura urutan 25, dan Jepang pada urutan ke 9 (Anwar.2004:2). Dari data laporan UNDP tersebut menunjukkan betapa memprihatinkan kondisi Sumber daya manusia kita . Menurut Isjoni untuk menghadapi globalisasi dan pasar bebas ASEAN dan pasar bebas dunia Pemerintah perlu melakukan 2 hal yakni ;(1). perencanaan pola hidup yang berupaya mengembangkan sarana ekonomi yang menunjang

perekonomian masyarakat. (2). Peningkatan sumber daya manusia melalui rekayasa Pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu pilar dan lapangan kerja dan pelopor pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi (Cakrawala,2003 :231). Pembangunan Sumber daya manusia Indonesia sebagaimana telah digariskan sesuai visi Garis Besar Haluan Negara tahun 1994 yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju, sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang didukung oleh manusia Indonesia yang mandiri, beriman, bertakwa, berahlak mulia cinta tanah air, berdasarkan hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin. Sementara itu menurut data dari Sensus penduduk Biro Pusat Statistik (2000:204) penduduk Indonesia berumur 15 tahun keatas berdasarkan tingkat pendidikan dan lapangan kerja menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja berpendidikan tidak tamat SD dan tamat SD menduduki prosentase terbesar sedangkan yang berpendidikan Diploma dan Universitas (Sarjana) sangat kecil jumlahnya sebagaimana terlihat dalam tabel 1. Dari tabel 1 terlihat bahwa dari jumlah angkatan kerja sebanyak yang telah bekerja sebanyak 92.528.473 dan yang sedang mencari pekerjaan sebanyak 4.904.652 dan yang menjawab *lainnya* sebanyak 30.979.846. Jika dijumlahkan antara *Mencari kerja dan lainnya* sebanyak 35.872.498 orang. Jumlah pengangguran maupun setengah menganggur sungguh sangat besar dan membebani ekonomi keluarga dan negara.

Tabel 1. Penduduk Indonesia Berumur 15 Tahun Keatas Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Sekolah	Lainnya	Jumlah
Tidak/belum tamat SD	22.361.865	393.414	483.109	7.885.697	31127458
SD	37.815.619	1.434526	2.708.705	12.169.821	54.131.731
SLTP/sederajat	12.473.011	1.032013	5.575.272	5.031.100	24.113.295
SMA/sederajat	15.755.014	1.738811	2.639.159	5.167.650	25.302.149
Dipl I,II	756.207	45.516	44.245	129.480	975.483
Dipl III	103.263	78.459	58.350	236.090	1.405.235
Universitas	2.315.182	180.529	69.360	335.985	2.901.157
JUMLAH	92.528.473	4.904.652	11.579.968	30.967.846	139.991.800

Sumber: BPS Tahun 2000 halaman 204

Jumlah angkatan kerja yang bekerja pada semua sektor bidang atau mata pencaharian menurut Biro Pusat Statistik (BPS) 2000 adalah sebanyak 92.528.473 dengan rincian berdasarkan kelompok umur dapat terlihat dalam tabel 2 di bawah ini

Tabel 2 . Penduduk Indonesia Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Golongan Umur

Nomor	Golongan umur	Jumlah
1	15-19	5.967.751
2	20-24	11.116.741
3	25-29	13.244.340
4	30-34	12.536.121
5	35-39	11.765.207
6	40-44	10.028.107
7	45-49	8.002.418
8	50-54	6.013.875
9	55-59	4.470.188
10	60-64	3.919.999
11	65+	5.461.091
	Jumlah	92.528.473

Sumber BPS 2000 halaman 213.

Akibat lebih lanjut dari pengangguran ini sangat luas baik produktifitas nasional maupun gangguan keamanan karena bagaimanapun kebutuhan pokok khususnya makan harus dipenuhi sedangkan lapangan kerja terbatas dan disisi lain ketrampilan mereka pada umumnya rendah.

Angka pengangguran Penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia terus bertambah seiring dengan masuknya angkatan kerja baru ke dalam pasar kerja hingga menurut perkiraan para ahli ekonomi jumlah pengangguran tahun 2005 mendekati angka 40 juta orang. Dampak negatif dari tingginya angka pengangguran di Indonesia jika dikorelasikan data jumlah perilaku Pidana yang

masuk ke Pengadilan Negeri dalam Hukum Pengadilan Tinggi yang berhasil penulis himpun adalah maka ada peningkatan yang perlu kita waspadai danantisipasi agar tidak terus bertambah:

Tabel 3. Jumlah Pelaku Tindak Pidana Seluruh Pengadilan Negeri Dalam Hukum Pengadilan Tinggi di Indonesia

Tahun	Pria	Wanita	Anak	Jumlah
2001	1.457.455	32.014	39.544	1.529.013
2003	1.885.808	59.337	52.355	1.997.500

Sumber Rekap dari : (1) Statistik perkara Pidana Seluruh PN dan PT di Indonesia Tahun 2001 Halaman 101
(2) Statistik perkara Pidana Seluruh PN dan PT di Indonesia Tahun 2003 Halaman 101

Dari tabel 3 diatas maka trend jumlah perkara pidana yang masuk ke lembaga peradilan meningkat. Konsekwensi suatu kasus tindak pidana adalah keputusan peradilan berupa kurungan atau penjara dan ada juga berupa denda (subsider). Bagi mereka yang telah dijatuhi hukuman kurungan maka akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan (LP) atau Rumah Tahanan Negara (RUTAN).

Dilihat dari delik perkara pidana yang masuk ke Pengadilan Negeri penulis mengambil tiga belas (13) besar dari 41 jenis pelaku pidana sebagaimana tabel dibawah ini

Tabel 4. Jumlah 13 Besar Tindak Pidana Menurut Jenis Kejahatan Di Seluruh Pengadilan Negeri Dalam Hukum Pengadilan Tinggi Di Indonesia

Nomor	Jenis Pelaku Tindak Pidana	Tahun 2001		Tahun 2003	
		Jumlah	% (#)	Jumlah	% (#)
1	Kejahatan terhadap Ketertiban umum	2.403	0,16	2.181	0,11
2	Kejahatan kesusilaan	2.092	0,14	2.961	0,15
3	Kejahatan perjudian	5.168	0,34	7.218	0,39
4	Kejahatan terhadap nyawa	2.005	0,13	1.755	0,09
5	Penganiayaan	7.444	0,49	8.259	0,42
6	Pemerasan dan Pengancaman	1.721	0,11	1.017	0,05
7	Menyebabkan mati/luka karena Alpa	3.303	0,22	2.937	0,15
8	Pencurian	30.619	2,01	27.575	1,39
9	Penggelapan	2.287	0,15	3.135	0,16
10	Penipuan	2.344	0,15	2.752	0,14
11	Penadahan	2.447	0,16	1.904	0,1
12	Narkotika/Psikotropika	7.501	4,93	10.383	5,22
13	Tindak pidana lain	1.453.341	95,45	1.916.867	96,38
	Jumlah	1.522.675	100	1.988.944	100

Sumber : Statistik Tindak Pidana PN dan PT Indonesia Tahun 2002 halaman 101 dan Tahun 2003 Halaman 101

(#) : Prosentase dibuat oleh penulis sendiri dengan pembulatan.

Lembaga Pemasyarakatan disingkat LAPAS atau LP dan Rumah Tahanan Negara disingkat RUTAN. Berdasarkan UU No. 12 Tahun 1995 Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan dan cara-cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana .

Sistem pemasyarakatan merupakan suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan masyarakat berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina dan yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari dan

tidak mengulangi lagi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar yang baik dan bertanggung jawab serta mempunyai pola hidup mandiri.

Ciri-ciri pola hidup mandiri adalah: (1). Bertanggung jawab, (2). Hak dan kewajiban orang lain tidak dijadikan fasilitas dirinya, (3). Mampu memenuhi kebutuhan pokok minimal, (4). Mempunyai etos kerja yang baik, (5). Berdisiplin dan berani mengambil resiko

Tujuan dari pembinaan narapidana berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman RI No. 10 tahun 1990 adalah : (1) Berhak menetapkan kembali harga diri dan kepercayaan diri sendiri, bersikap optimis akan masa depan. (2) Berhasil memperoleh pengetahuan minimal ketrampilan untuk bekal hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional. (3) Berhasil menjadi manusia yang patuh pada hukum yang tercermin pada perilaku yang tertib di masyarakat serta mampu menggalang rasa kesetiakawanan sosial. (4) Berhasil memupuk jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan negara.

Baik UU Nomor 12 tentang Pemasyarakatan maupun pola pembinaannya, menempatkan konsep pendidikan sebagai bagian dari "pembinaan" narapidana. Dari sudut pandang Pendidikan Luar Sekolah, "Pembinaan" itu sendiri adalah suatu proses pendidikan yaitu keseluruhan pengkondisian dan kegiatan dalam upaya merehabilitasi narapidana melalui perubahan sikap. Konsep "pendidikan" pada peraturan tersebut adalah pendidikan terstruktur karena itu dapat dinyatakan sebagai "pendidikan dalam arti sempit". Implikasinya adalah bahwa keseluruhan pengalaman dan kegiatan



di Lembaga Pemasyarakatan merupakan proses belajar yang secara bertujuan meningkatkan sumber daya manusia agar mampu meningkatkan kualitas hidup di masa depan.

Proses pemasyarakatan terhadap seorang narapidana sebagai proses pendidikan dibagi dalam beberapa tahap .(1) Tahap Awal (*maximum Security*) yaitu tahap sampai dengan sepertiga ($1/3$) masa pembedanaan . Tahap *maximum security* sebenarnya merupakan tahap isolasi dimana warga belajar masih dibatasi untuk mengikuti kegiatan. Pendidikan dtujukan kepada pembinaan kesadaran. Periode ini dibagi dalam sub tahap yaitu : (a) Tahap Adminisi dan Orientasi , (b) tahap pembinaan kepribadian. (2) tahap lanjutan (*Medium security*). Tahap lanjutan terbagi menjadi dua tahap yaitu (a) masa $1/3 - 1/2$ masa pembedanaan. Masa ini dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap pembinaan kepribadian lanjutan dan tahap pembinaan kemandirian yang berisi pedidikan ketrampilan untuk mendukung usaha sesuai dengan bakat dan minat warga belajar, dan (b) masa $1/2 - 2/3$ masa pembedanaan merupakan masa asimilasi. Masa Asilimilasi dapat berlangsung dalam Lembaga Pemasyarakatan Terbuka (open camp) dan berlangsung Dalam Lapas (*Half Way house/Work*). Seorang narapidana (warga belajar) yang menjalani periode asimilasi mempunyai kesempatan untuk: (1). melanjutkan sekolah, (2). kerja mandiri ,Kerja pada pihak luar, (3). Menjalankan ibadah, (4) Olah raga, (5). Cuti mengunjungi keluarga, dan lain lain. Tahap terakhir (tahap ke 3) Pembedanaan adalah tahap $2/3$ masa pembedanaan (*minimum security*) disebut juga sebagai masa Integrasi .

Dalam tahap terakhir ini warga belajar (narapidana) dapat mengajukan Pidana Bebas bersyarat atau cuti masa bersyarat dan selanjutnya bebas sesungguhnya.

Dalam tahap lanjutan bila dilihat dari kegiatan sebenarnya merupakan tahap pembelajaran baik, pengetahuan, ketrampilan, sikap serta belajar menerapkan ke tiga aspek tersebut di masyarakat. Tahap lanjutan menurut hemat penulis disebut sebagai "**Tahap sosialisasi**" atau "**fase sosialisasi**".

Alasan penulis menyebut tahap lanjutan sebagai fase sosialisasi karena warga belajar diberi kesempatan sebelum bebas dari Lembaga Pemasyarakatan(LAPAS) untuk berlatih diri memasuki kehidupan masyarakat dan berperan aktif dan positif sebagaimana tujuan pemasyarakatan. Pada fase sosialisai warga belajar (narapidana) memperoleh kesempatan untuk belajar ketrampilan untuk mendukung usaha mandiri atau untuk keperluan usaha industri kecil. Pendidikan ketrampilan di LAPAS diberikan sesuai dengan minat dan bakat warga belajar. Pendidikan ketrampilan di lembaga pemasyarakatan tersebut dapat disebut dengan pendidikan kecakapan hidup.

Dalam rangka proses pendidikan kepada narapidana yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan keterampilan baru, perubahan tingkah laku, sikap dan nilai positif. LAPAS melaksanakan program pelatihan ketrampilan hidup (*life skills*). Program *life skills* dimaksudkan agar warga belajar mempunyai kecakapan yang diperlukan untuk berusaha di masyarakat setelah bebas dan mempunyai kemampuan serta dorongan untuk berwirausaha.

Masalah utama yang dihadapi oleh narapidana adalah rendahnya motivasi untuk berwirausaha, rendahnya penguasaan ketrampilan yang dapat dijadikan



untuk mata pencaharian sehingga menyebabkan mereka kehilangan percaya diri.

Secara umum Orang yang mengikuti pendidikan luar Sekolah termasuk

narapidana cenderung menurut Zainudin (1984:92) memiliki sikap :

“(1) motivasi rendah untuk mengikuti pelajaran di kelas, (2). Rendah diri atau rasa tidak berdaya, (3).cepat patah semangat, (4).Sikap hormat yang berlebihan pada guru, (5). Rasa tak percaya diri akan nilai-nilai praktis atau kegunaan pendidikan dalam hidupnya”.

Karakteristik Orang Dewasa diatas membawa konsekwensi upaya rehabilitasi narapidana bukanlah pekerjaan mudah. Dibutuhkan kesabaran tersendiri dalam membimbing orang dewasa peserta didik di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan agar warga belajar dapat menyakinkan dirinya dapat hidup normal, berwirausaha dengan ketrampilan yang dipelajarinya. Warga belajar harus ditanamkan keyakinan bahwa salah satu jalan yang cukup menjanjikan untuk kehidupan di masyarakat yang menjanjikan secara ekonomi adalah berwirausaha.

Bagi seorang eks narapidana pekerjaan yang cukup memberi peluang berwirausaha karena untuk menjadi tenaga atau pegawai baik negeri maupun swasta biasanya menghadapi kendala birokrasi dan persuratan dari kepolisian yaitu tanda berkelakuan baik dan persyaratan ini sangat dipersyaratkan dalam lapangan kerja formal. Dengan alasan ini yang ini yang paling membuka kesempatan adalah bekerja di sektor informal atau berwiraswasta sendiri dengan bermodal ketrampilan vokasional dan dukungan permodalan lainnya yang relatif kecil sehingga dapat terjangkau oleh eks narapidana. Berwirausaha bagi kebanyakan orang akan dapat mendatangkan penghasilan untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya. Program *life skills* harus diintegrasikan dengan pendidikan kewirausahaan perlu diberikan kepada Warga binaan Lapas yakni Narapidana yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan perundangan yang berlaku.

Pendidikan Kecakapan Hidup (*life Skills*) pertukangan kayu bagi para warga belajar (narapidana) di LAPAS Nusa Kambangan telah memberikan nilai tersendiri bagi peningkatan sumber daya manusia khususnya kepada warga belajar karena telah terbukti mampu mendatangkan penghasilan tambahan dan semangat hidup baru. Warga belajar senang mengikuti program belajar yang dilaksanakan secara *on the job training* atau praktek langsung dibawah bimbingan nara sumber teknis (triner) di lingkungan LAPAS. Warga belajar *Life Skills* di Lembaga Pemasyarakatan tidak lain adalah narapidana. Kebanyakan warga belajar adalah usia produktif yang mampu berkarya dan berkreasi dalam sektor ekonomi asal mereka diberi kesempatan dan dibekali dengan kemampuan dan ketrampilan berusaha melalui pendidikan yang terintegrasi antara ketrampilan dan pendidikan kewirausahaan khususnya dalam bidang pertukangan kayu.

Ketrampilan pertukangan kayu cukup menarik warga belajar (narapidana) karena usaha ini selalu eksis di masyarakat. Ketrampilan kayu selalu dibutuhkan oleh masyarakat baik untuk membuat keperluan rumah tangga maupun untuk pembuatan atau membangun rumah dan relatif mudah untuk memperoleh bahan baku. Pada saat belajar pertukangan kayu dalam program pendidikan *life skills* warga belajar merasa senang karena sering ketrampilan mendapatkan pesanan dari berbagai pihak yang memberikan imbalan sehingga seolah olah tidak belajar

murni tetapi seolah dalam belajar ketrampilan pertukangan kayu menggunakan sistem magang yaitu belajar sambil bekerja. Disisi lain pertukangan kayu mempunyai prospek ketenagakerjaan yang tetap cerah baik sektor formal (industri) maupun di sektor informal karena jumlah penduduk terus meningkat dan membutuhkan perangkat mebeler maupun jasa tukang kayu untuk kusen-kusen kayu guna membangun perumahan.

Pendidikan kewirausahaan di semua lembaga Pendidikan baik di Sekolah, di Pendidikan Luar Sekolah maupun di lingkungan keluarga perlu dikembangkan termasuk di lingkungan Lembaga Pemasarakatan agar peserta didik memiliki sikap, pengetahuan, ketrampilan dasar sebagai memperoleh bekal untuk mata pencaharian sendiri untuk memenuhi kebutuhan.

Kenyataan di lapangan banyak warga narapidana yang telah bebas menjalani hukuman akhirnya nekad berbuat melanggar hukum. Ini menunjukkan betapa rendahnya motivasi untuk berwirausaha. Di lain sisi persoalan masyarakat masih banyak yang menaruh curiga kepada narapidana yang telah bebas (eks napi), sehingga narapidana yang telah bebas dan bermasyarakat merasa terasingkan dari kehidupan sosialnya, hal ini sangat tidak mendukung upaya rehabilitasi narapidana. Kondisi riil seperti ini menuntut bahwa *life skills* harus mampu membekali ketrampilan hidup secara luas dan penguasaan ketrampilan vokasional kepada narapidana yang akan dilepas ke masyarkat agar mampu menghadapi masalahnya sendiri kelak. Untuk itu sesuai pendapat Hadiwiratama (1997:6) 'Kewirausahaan merupakan kunci pada semua jenis pelatihan.' maka

pendidikan *life skills* pertukangan kayu juga harus memasukan materi kewirausahaan.

Seorang narapidana sesungguhnya sangat membutuhkan bekal tidak hanya ketrampilan tetapi juga dorongan dari semua pihak, bimbingan serta permodalan agar benar-benar dapat mandiri dan tidak kembali ke perbuatan jahat. Seorang narapidana membutuhkan dorongan untuk hidup mandiri, berwirausaha, dan hal ini dapat dikembangkan secara maksimal melalui pelatihan ketrampilan hidup yang ada di lingkungan lembaga pemasyarakatan sebelum mereka bebas dari hukuman.

Sesungguhnya pelatihan ketrampilan di dalam lingkungan LAPAS telah berjalan cukup lama tetapi perlu peningkatan aktivitas dan penyesuaian materi agar sesuai dengan kebutuhan belajar dan kebutuhan lapangan kerja di masyarakat serta memberi bekal hidup bermasyarakat. Hidup di era abad ke 21 sarat dengan tantangan jaman dan membutuhkan jiwa kewirausahaan.

B. Perumusan Masalah

Dalam rangka pembinaan terhadap narapidana yang ditujukan untuk menumbuhkan dorongan untuk berwirausaha setelah narapidana keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, Departemen Hukum dan HAM telah melaksanakan program pelatihan *life skills* di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan dengan berbagai ketrampilan hidup yang diajarkan. Ada ada berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan *life skills* pertukangan kayu yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusa Kambangan. Dalam studi ini penulis merumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Apakah *life skills* Pertukangan Kayu sesuai dengan kebutuhan belajar warga belajar ?
2. Apakah warga belajar dilibatkan dalam penyusunan program belajar *life skills* ?
3. Bagaimana materi pendidikan kewirausahaan diajarkan dalam pendidikan *life skills* pertukangan kayu di Lembaga Pemasarakatan Batu Nusa Kambangan?
4. Apakah warga belajar termotivasi untuk berwirausaha menggunakan hasil belajar *Life skills* pertukangan kayu yang telah dicapai oleh warga belajar setelah keluar dari penjara ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi mengenai motivasi berwirausaha narapidana peserta pelatihan *life skills* pertukangan kayu dan pemberdayaan narapidana dalam rangka mengembalikan dan menjadikan warga negara yang baik di Lembaga Pemasarakatan Nusa Kambangan. Gambaran dalam penelitian ini ditekankan pada warga belajar ditinjau dari persepsinya terhadap proses pembelajaran dan pemberdayaannya.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini untuk mendapatkan data-data sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kesesuaian kebutuhan belajar warga belajar dengan program *life skills* pertukangan kayu di Lembaga Pemasarakatan Batu Nusa Kambangan .

- b. Untuk mengetahui keterlibatan warga belajar dalam penyusunan program belajar *life skills* pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusa Kambangan
- c. Untuk mengetahui materi pendidikan kewirausahaan diajarkan dalam *life skills* pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusa Kambangan
- d. Untuk mengetahui apakah warga belajar termotivasi untuk berwirausaha menggunakan hasil belajar *Life skills* pertukangan kayu yang telah dicapai oleh warga belajar setelah keluar dari penjara

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritik penelitian ini bermanfaat sebagai masuknya suatu generalisasi, asumsi dan hipotetik bagi kepentingan pembelajaran dan pemberdayaan narapidana.

Sedangkan dari segi praktisnya dapat untuk menentukan kebijakan dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan narapidana khususnya dalam merubah sikap dan perilaku melalui pelatihan *life skills* pertukangan kayu untuk mendorong berwirausaha sendiri sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup warga belajar (narapidana) baik selama di penjara maupun setelah bebas dan hidup bermasyarakat.

E. Definisi Operasional / Batasan Masalah

Dalam studi Motivasi Kewirausahaan Peserta Program *life Skills* Pertukangan Kayu (Kasus Narapidana fase Sosialisasi di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Nusa Kambangan).

1. *Life skills*

Life skills diartikan sebagai pendidikan kecakapan hidup. Menurut Anwar (2004:289) membagi *life skills* menjadi empat yaitu: (1) Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awarness*) dan kecakapan berpikir rasional (*sccial skills*). (2) Kecakapan sosial, (3) Kecakapana akademik, dan (4) Kecakapan vokasional

Dalam penelitian dimaksudkan untuk mengungkapkan kecakapan vokasional atau kecakapan kejuruan pertukangan kayu. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pendidikan kecakapan hidup lain seperti di atas.

2. Pertukangan Kayu

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan Tukang Kayu adalah ketrampilan untuk membuat atau meningkatkan nilai tambah kayu yang bermanfaat bagi keperluan rumah tangga dan bangunan. Dalam penelitian ini penulis mengkaji pertukangan kayu yang diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik dalam program *life skills* pertukangan kayu di LP Batu Nusa Kambangan.

3. Narapidana adalah orang yang dijatuhi hukuman pidana penjara sebagaimana yang dimaksud oleh KUHP Pasal 10. Dalam penelitian ini penulis membatasi kepada narapidana masa sosialisasi peserta program *life skills* pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusa Kambangan

- 4 Lembaga Pemasyarakatan atau disingkat Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat, membina narapidana.

5. Fase Sosialisasi

Dalam penelitian fase sosialisasi adalah masa dimana seorang narapidana menjalani proses mengenal dan belajar hidup bermasyarakat sebelum bebas dari masa hukuman yang harus dijalani, fase sosialisasi adalah mereka yang telah menjalani 1/3- 2/3 (sepertiga sampai dua pertiga) dari masa hukuman dan memenuhi syarat lain yaitu berperilaku baik selama menjalani masa hukuman.

6. Wirausaha

Meredith dalam Suryana (2003:12) memberikan batasan berwirausaha berarti memadukan watak pribadi, keuangan dan sumber daya.

Dalam penelitian ini penulis membatasi pada pengertian Pendidikan wirausaha sebagai usaha untuk belajar merencanakan, membuat barang, dan memasarkannya agar memperoleh keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik secara mandiri maupun berkelompok dengan menjaga kualitas dan pelayanan.

7. Motivasi berwirausaha

Dorongan yang kuat untuk melakukan aktivitas berwirausaha guna memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa menggantungkan kepada orang lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori ciri ciri dan perilaku dari Meredith karena telah dilengkapi watak yang dimiliki oleh seorang yang berwirausaha.

F. Kerangka Berpikir

Proses rehabilitasi mental dan sosial narapidana merupakan proses pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terhadap narapidana upaya peningkatan sumber daya manusia yang bertujuan untuk menyiapkan kehidupannya yang lebih baik dimasa depan yakni agar dimasa depan narapidana setelah bebas dapat (1) berperan aktif dan positif dalam pembangunan, menjadi manusia mandiri, (2) mencapai kehidupan yang berbahagia dunia dan akhirat, (3).tidak melanggar hukum lagi.

Upaya lembaga pemasyarakatan dalam membina (mendidik) narapidana melalui pemberian pendidikan keagamaan, pendidikan kesadaran hukum, pendidikan kesadaran bernegara dan berbangsa serta memberikan pendidikan ketrampilan vokasional dan pendidikan pengembangan kemampuan intelektual. Pendidikan ketrampilan vokasional di lembaga pemasyarakatan tersebut dapat disebut dengan pendidikan kecakapan hidup karena ditujukan untuk menciptakan kemampuan kemandirian. Kemandirian warga belajar yang ditargetkan tidak saja setelah keluar nanti tetapi juga kemandirian ketika masih menjadi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan.

Setiap warga belajar (narapidana) peserta pendidikan kecakapan hidup mempunyai latar belakang kehidupan yang tidak sama. Latar belakang setiap warga belajar yang berbeda menyebabkan tingkat motivasi belajar maupun alasan mengikuti pembelajaran jadi berbeda. Fasiltator perlu memperhatikan perbedaan ini untuk memperlancar proses belajar membelajarkan pertukangan

kayu. Perhatian fasilitator terhadap warga belajar dapat meningkatkan motivasi belajar warga belajar .

Perhatian fasilitator terhadap warga belajar dapat berupa upaya untuk mengetahui kebutuhan belajar dan minat belajar warga belajar, membantu warga belajar dalam menyusun program belajar yang akan dijalaninya dan bentuk pelibatan warga belajar dalam setiap tahap pembelajaran. Keterlibatan warga belajar dalam setiap tahap pembelajaran dan penempatan peran tutor yang tepat akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Life skills pertukangan kayu perlu diberikan pendidikan kewirausahaan sebagai upaya mendorong rasa percaya diri warga belajar untuk menerapkan pengalaman dan ketrampilannya kelak setelah keluar dari Lembaga Pemasarakatan. Warga belajar *life skills* pertukangan kayu didorong untuk menjadi wirausaha di masyarakat kelak. Pendidikan kewirausahaan merupakan kunci sukses program pendidikan kecakapan hidup.

Pendidikan kecakapan hidup pertukangan kayu di Lembaga Pemasarakatan membutuhkan peranserta dari masyarakat dan institusi lain. Peran serta sebagai bentuk dukungan dapat berupa sumbangan dan berupa pembelian produk barang yang dihasilkan oleh warga belajar. Pembelian produk barang warga belajar pendidikan kecakapan hidup akan memperlancar pembelian bahan baku dan keperluan pembiayaan lainnya bahkan memberikan pendapatan kepada warga belajar.

Efek dari adanya dukungan dari pihak masyarakat dan instansi terhadap pendidikan kecakapan hidup di lembaga Pemasarakatan yang berupa pembelian

barang hasil warga belajar tidak hanya dapat dilihat dari sisi material belaka, tetapi dapat menumbuhkan rasa percaya diri warga belajar. Perkembangan rasa percaya diri yang mapan pada pada gilirannya akan meningkatkan motivasi berusaha warga belajar itu sendiri dan warga belajar (narapidana) akan mampu menciptakan lapangan kerja atau memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gambar 1: Kerangka pikir penelitian





